

Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar melalui Pendampingan Guru SMP Negeri Satu Atap Kolokoa Kabupaten Ngada

Ciprianus Nay

SMPN Satu Atap, Kolokoa Jerebuu

e-mail: ciprianinay@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar melalui pendampingan di SMP Negeri Satu Atap Kolakoa tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Kolakoa yang dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2024. Subjek penelitian adalah guru-guru yang menjadi binaan peneliti sebanyak 10 orang guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian diperoleh dari wawancara dan observasi guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Merdeka Belajar. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan persentase dan nilai rata-rata. Hasil penelitian diketahui bahwa jika ditinjau dari seluruh kategori yang dinilai pada siklus pertama nilai rata-rata komponen penyusunan RPP adalah 67,63%. Sedangkan pada siklus kedua nilai rata-rata komponen penyusunan RPP 84,10%. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus pertama adalah 15,46%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui pendampingan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri Satu Atap Kolakoa tahun 2024.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, RPP, Kurikulum dan Pendampingan*

Abstract

This research aims to describe increasing teacher competency in preparing learning plans for the Merdeka Belajar curriculum through mentoring at One Roof Kolakoa State Middle School in 2024. This research was carried out at One Roof Kolakoa State Middle School which was carried out from January to February 2024. The research subjects were 10 teachers who were trained by the researchers. The method used in this research is the School Action Research (PTS) method. This research was carried out in two cycles. Each cycle consists of a planning stage, implementation stage, observation stage and reflection stage. The approach used in research is a qualitative approach. The data in the research were obtained from interviews and observations of teachers preparing the Learning Implementation Plan (RPP) for the Independent Learning Curriculum. The data analysis technique in this research is to use percentages and average values. The research results show that if we look at all the categories assessed in the first cycle, the average value of the RPP preparation components is 67.63%. Meanwhile, in the second cycle the average value of the RPP preparation components was 84.10%. The increase in teacher competence in preparing lesson plans from the first cycle was 15.46%. So it can be concluded that through mentoring can increase

teacher competence in preparing RPPs for the independent learning curriculum at One Roof Kolakoa State Middle School in 2024.

Keywords: *Teacher Competency, RPP, Curriculum and Mentoring*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)". Guru, siswa, dan kurikulum adalah tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan syarat mutlak dalam proses pendidikan di

sekolah. Guru merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan penting, karena guru adalah pelaksana dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan, begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang. "Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah dan pengawas" (Pidarta, 2003:3).

Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (siswa dan masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar (2008:3) menyatakan bahwa: Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan, konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator dalam mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KI, KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Berdasarkan hasil observasi, masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan masih ditemukan bagi guru yang sudah membuat RPP, adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya.

Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah khususnya di SMP Negeri Satu Atap Kolokoa juga sedikit atau jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai diklat peningkatan profesionalisme guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/ pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan observasi ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan, bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat besar pengaruhnya bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehubungan dengan itu, penulis selaku kepala sekolah tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan sekolah tentang "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar melalui Pendampingan Di SMP Negeri Satu Atap Kolokoa".

Kepala Sekolah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan delapan standar nasional pendidikan. Kedelapan standar nasional itu adalah (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut menjadi acuan dan kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Permendiknas No 28 Tahun 2010 Pasal 12 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah, kepala sekolah adalah seorang guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah yang kinerjanya dinilai secara kumulatif selama 4 tahun dan menjadi dasar promosi maupun demosi. Dengan penerapan 8 standar nasional itulah mengharuskan kepala sekolah bekerja secara profesional agar berdampak pada peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk diketahui tentang rincian tugas kepala sekolah menurut Permendikbud. Seorang kepala sekolah profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) jujur dan berintegritas tinggi, 2) kompetensi tinggi, 3) harapan yang tinggi (high expectation), 4) tingginya kualitas kerja, 5) motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan, 6) kuatnya komitmen, 7) menjadi teladan bagi yang lain, 8) kecintaan terhadap profesi, 9) mampu berpikir strategis, 10) visioner, 11) memiliki kode etik, 12) memiliki lembaga profesi, 13) menjadi agen perubahan. Masih menurut Permendiknas No 28 Tahun 2010, pada pasal 12 ayat 4 disebutkan penilaian kinerja kepala sekolah meliputi 3 aspek: 1) usaha pengembangan sekolah/madrasah dilakukan selama menjabat sebagai

kepala sekolah/madrasah, 2) peningkatan kualitas sekolah/madrasah berdasarkan 8 standar nasional pendidikan di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang bersangkutan, 3) usaha pengembangan profesionalisme sebagai kepala sekolah/madrasah.



Dengan memperhatikan Peraturan Menteri tersebut, maka penjabaran tupoksi kepala sekolah mengacu pada ketiga poin di atas. Selain itu tupoksi kepala sekolah juga harus mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah, meliputi (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan rencana kerja, (3) pengawasan dan evaluasi, (4) kepemimpinan sekolah, (5) sistem informasi sekolah.

Peranan kepala sekolah sangat penting bagi guru-guru dan murid-murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi school plant, dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga, saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan pentingnya peranan masing-masing, dan kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga tidak saja dituntut untuk melaksanakan berbagai tugasnya di sekolah, tetapi ia juga harus mampu menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat dalam rangka membina pribadi peserta didik secara optimal. Kepala sekolah dapat menerima tanggung jawab tersebut, namun ia belum tentu mengerti dengan jelas bagaimana ia dapat menyumbang ke arah perbaikan program pengajaran.

Cara kerja kepala sekolah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran. Pelayanan pendidikan dalam dinas bagi administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan kepala sekolah. Menurut Purwanto, mengatakan bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu : "Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah." (Purwanto, 2004 : 65).

Peranan kepala sekolah sebagai pemimpin, sebagai berikut : 1) Sebagai pelaksana (executive). Seorang pemimpin tidak boleh memaksakan kehendak sendiri terhadap

kelompoknya. Ia harus berusaha memenuhi kehendak dan kebutuhan kelompoknya, juga program atau rencana yang telah ditetapkan Bersama. 2) Sebagai perencana (planner) Sebagai kepala sekolah yang baik harus pandai membuat dan menyusun perencanaan, sehingga segala sesuatu yang akan diperbuatnya bukan secara sembarangan saja, tetapi segala tindakan diperhitungkan dan bertujuan. 3) Sebagai seorang ahli (expert) Ia haruslah mempunyai keahlian terutama yang berhubungan dengan tugas jabatan kepemimpinan yang dipegangnya. 4) Mengawasi hubungan antara anggota-anggota kelompok (contoller of internal relationship). Menjaga jangan sampai terjadi perselisihan dan berusaha mambangun hubungan yang harmonis. 5) Mewakili kelompok (group representative). Kepala sekolah harus menyadari, bahwa baik buruk tindakannya di luar kelompoknya mencerminkan baik buruk kelompok yang dipimpinnya. 6) Bertindak sebagai pemberi ganjaran / pujian dan hukuman. Kepala sekolah harus membesarkan hati anggota-anggota yang bekerja dan banyak sumbangan terhadap kelompoknya. 7) Bertindak sebagai wasit dan penengah (arbitrator and modiator) Dalam menyelesaikan perselisihan atau menerima pengaduan antara anggota-anggotanya ia harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih atau mementingkan salah satu anggotanya.

8) Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya Ia haruslah bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan anggota-anggotanya yang dilakukan atas nama kelompoknya. 9) Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (idiologist) Seorang pemimpin hendaknya mempunyai kosepsi yang baik dan realistis, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju kearah yang dicita-citakan. 10) Bertindak sebagai ayah (father figure)

Tindakan pemimpin terhadap anak buah/kelompoknya hendaknya mencerminkan tindakan seorang ayah terhadap anak buahnya. Apabila kita meneliti lebih lanjut, maka dapat kiranya apa yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan kita "Ki Hadjar Dewantara", mengatakan bahwa pemimpin yang baik haruslah menjalankan peranan seperti : Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Ing Tut Wuri Handayani.

Guru

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara" Shambuan, Republika, (Suparlan 2005:11). Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan, 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para gurumengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*).

Undang-Undang Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Standar Kompetensi Guru

Pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa, "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Kompetensi yang disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 ini merupakan standar kompetensi yang wajib dimiliki guru agar menunjang para guru dapat mengajar dengan baik dan benar. Berikut adalah penjelasan 4 standar kompetensi guru:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan guru mengelola proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Terdapat 7 aspek dalam kompetensi pedagogik yang wajib dikuasai, yaitu: 1) Karakteristik para peserta didik, 2) Teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, 3)

Pengembangan kurikulum, 4) Pembelajaran yang mendidik, 5) Pengembangan potensi para peserta didik, 6) Cara berkomunikasi, 7) Penilaian dan evaluasi belajar.

2. Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter guru, yang wajib dimiliki agar menjadi teladan bagi para peserta didik. Selain itu, para guru juga harus mampu mendidik para muridnya agar membantu mereka memiliki kepribadian yang baik. Terdapat beberapa kepribadian yang harus dimiliki guru, yaitu: 1) Kepribadian yang stabil, bertindak sesuai dengan norma sosial dan bangga menjadi guru. 2) Kepribadian yang dewasa, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. 3) Kepribadian yang arif menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. 4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. 5) Berakhlak mulia meliputi bertindak sesuai dengan norma religious dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ini adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki guru agar tugas-tugas keguruan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Keterampilan ini berkaitan dengan hal-hal yang teknis dan berkaitan langsung dengan kinerja guru. Indikator kompetensi profesional guru adalah: 1) Menguasai materi pelajaran yang diampu, meliputi struktur pelajaran, konsep pelajaran dan pola pikir keilmuan materi tersebut. 2) Menguasai Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran dari pelajaran yang diampu. 3) Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam. 4) Mampu bertindak reflektif dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan. 5) Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan ini meliputi: 1) Bertindak objektif, tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga. 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya. 4) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Inilah beberapa standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Selain itu, untuk menentukan seorang guru kompeten, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Uji Kompetensi Guru (UKG), untuk menguji kompetensi pedagogik dan profesional. Hasil dari UKG ini akan menunjukkan penguasaan kompetensi guru, sehingga dapat digunakan oleh pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan program pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Dengan memiliki kompetensi yang dibutuhkan ketika mengajar, kinerja guru akan mulai terbantu. Hal ini akan membantu peserta didik mendapatkan berbagai macam kebutuhan. Selain kebutuhan mengenai ilmu pelajaran, mereka juga dapat belajar bagaimana menjadi makhluk sosial yang baik, serta membantu membentuk karakter mereka. Menguasai 4 standar kompetensi, guru dapat membantu kinerja mereka dalam mengerjakan tugas-tugas keguruan.

Depdiknas (2004:4) mengatakan bahwa kompetensi diartikan, "sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". "Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya" (Nana Sudjana 2009:1). Nurhadi (2004:10) menyatakan bahwa

kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Suparlan, 2005).

Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari rumusan di atas jelas disebutkan pemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan standar kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dalam bentuk penguasaan perangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.

Tujuan dan Manfaat Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004: 4) tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

Tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya Standar Kompetensi Guru ini adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rancangan RPP Merdeka Belajar memiliki beberapa perbedaan dengan RPP Kurikulum Merdeka Belajar (K13). Apabila RPP K13 tidak menampilkan profil belajar, RPP Merdeka belajar menampilkan profil siswa sebagai latar belakang dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, gaya belajar bahkan keadaan sehari-hari siswa. Setelah merancang RPP dengan menyusun profil peserta didik, selanjutnya membuat RPP terdiri dari rangkaian tujuan belajar. Menentukan tujuan belajar di awal akan membantu mengidentifikasi bukti apa saja yang menunjukkan peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan belajar membuat guru lebih mudah menentukan teknik asesmen yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pada dasarnya, merancang strategi penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip *backward thinking* atau *backward design* atau cara berpikir mundur yang digunakan dalam merancang suatu desain. Dalam hal ini, berpikir mundur dilakukan dengan merumuskan rangkaian kegiatan belajar mulai kegiatan sebelum hasil akhir (tujuan, bukti dan asesmen) hingga kegiatan awal pembelajaran. Tugas guru bukan hanya sekadar mampu merancang RPP, namun harus memahami bagaimana anak bisa

mandiri belajar. Konsep mandiri terhadap proses belajarnya sendiri dijelaskan dalam konsep self regulated learning.

Prinsip penyusunan RPP Kurikulum Merdeka Belajar harus memperhatikan tiga prinsip utama, yakni: 1) Efisien; Efisien mempunyai arti penulisan RPP dilakukan dengan tepat dan tidak memakan banyak waktu, terutama dalam penyusunannya, 2) Efektif; Efektif berarti penulisan RPP dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, 3) Berorientasi Pada Peserta Didik; Berorientasi pada murid artinya adalah penulisan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar peserta didik di kelas.

Cara Menyusun RPP Merdeka Belajar adalah dengan menggunakan metode backward design. Dalam metode ini, penyusunan pembelajaran dilaksanakan secara mundur. Ada tiga tahapan penyusunan RPP atau modul ajar dalam kurikulum merdeka, yaitu: 1) Mengidentifikasi Hasil yang Diharapkan. Penyusunan RPP dimulai dengan mengidentifikasi hasil yang diharapkan oleh guru. Mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Dengan mengidentifikasi hal ini di awal, proses pembuatan modul ajar akan menjadi lebih mudah bagi guru. 2) Menentukan Tolok Ukur. Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, guru perlu menentukan bukti atau tolok ukur yang dapat diterima. Tolok ukur ini nantinya akan menjadi acuan untuk melihat pemahaman peserta didik. Dengan kata lain, penentuan tolok ukur juga menjadi acuan untuk pembuatan asesmen di akhir pembelajaran. 3) Merencanakan Pembelajaran. Tahap terakhir dari penyusunan RPP Kurikulum Merdeka adalah dengan merencanakan pembelajaran. Langkah ini juga merupakan langkah inti dan paling penting dalam menyusun modul ajar. Penyusunan pembelajaran mencakup penentuan langkah-langkah kegiatan pembelajaran hingga instruksi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran dan asesmen yang akan dilakukan nantinya.

Philip Combs (Kurniawati, 2009:66) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya Oemar Hakim (Kurniawati 2009:74) menyatakan, "bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran".

Permendiknas No. 103 tahun 2014 menyatakan, "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar dalam beberapa pertemuan yang mengacu pada standar isi, standar kelulusan dan telah dijabarkan dalam silabus."

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendiknas No. 103 Tahun 2014, komponen RPP terdiri dari 1) identitas mata pelajaran, 2) kompetensi inti, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) materi ajar, 6) alokasi waktu, 7) kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan tematik integratif. 8) sumber belajar, 9) penilaian hasil belajar meliputi: soal, skor dan kunci jawaban.

Terdapat tujuh tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler. 1) Menganalisis. Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian

pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia. 2) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran. 3) Mengembangkan modul ajar. Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan. 4) Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar. 5) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif. Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama adalah asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik. Yang kedua adalah asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua. 6) Pelaporan kemajuan belajar. Bentuk Pelaporan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner; merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah; menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan; jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak. 7) Evaluasi pembelajaran dan asesmen. Pembelajaran dan asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar. Setelah itu pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan Kembali.

Prinsip-prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Permendiknas No. 103 Tahun 2014 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, 2) mendorong partisipasi aktif peserta didik, 3) mengembangkan budaya membaca dan menulis, 4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, 5) keterkaitan dan keterpaduan, 6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, seorang guru diharuskan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berbeda dengan pembuatan RPP untuk Kurikulum Merdeka Belajar yang banyak dan membutuhkan waktu, pembuatan RPP untuk Kurikulum Merdeka Belajar hanya membutuhkan satu lembar saja. Maka dari itu, para guru diminta untuk mengetahui prinsip penyusunan RPP Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar atau juga **Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)** yang dikembangkan untuk menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan daerah.

Terkait dalam penyusunan RPP, Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam

kebijakan terbarunya dijejaskan bahwa RPP hanya terdiri dari dari tiga komponen saja, yakni: 1) Tujuan pembelajaran, 2) Kegiatan pembelajaran, dan 3) Asesmen pembelajaran.

Dengan komponen inti yang hanya terdiri dari 3 aspek tersebut, semestinya para guru dalam membuat RPP hanya membutuhkan satu halaman saja. Prinsip RPP Kurikulum Merdeka Belajar

Penyusunan RPP Kurikulum Merdeka Belajar harus memperhatikan 3 prinsip utama, yakni: 1) Efisien. Efisien mempunyai arti penulisan RPP dilakukan dengan tepat dan tidak memakan banyak waktu, terutama dalam penyusunannya. 2) Efektif. Efektif berarti penulisan RPP dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. 3) Berorientasi Pada Peserta Didik. Berorientasi pada murid artinya adalah penulisan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar peserta didik di kelas.

Langkah Mudah dalam Membuat RPP agar RPP dibuat sesuai dengan prinsip penyerdehanaan, guru dapat memanfaatkan metode Backward Desain. Backward Desain adalah perencanaan pembelajaran dengan proses berjalan terbalik atau mundur. Adapun langkah-langkah dalam menyusunnya terdiri dari tiga tahapan, yakni: 1) Identify Desire Result. Identify Desire Result adalah mengidentifikasi hasil yang diinginkan guru. Dengan menetapkan tujuan yang didasarkan oleh standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam membuat sebuah RPP. 2) Determine Acceptable Evidenci. Determine Acceptable Evidenci merupakan menentukan bukti yang dapat diterima. Artinya, guru dapat menentukan tolak ukur peserta didik telah memahami pembelajaran. Inilah yang disebut dengan asesmen. 3) Plan Learning Experiences and Intruction. Plan Learning Experiences and Intruction adalah merencanakan pengalaman belajar beserta instruksinya. Dengan kata lain, guru diminta untuk melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Langkah-langkah menyusun RPP adalah 1) Mengisi kolom identitas, 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, 3) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, 4) Merumuskan indikator pencapaian berdasarkan KI, KD, 5) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, 6) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir, 7) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, 8) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban.

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menyusun RPP

Dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan hal sebagai berikut: 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih,

2) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetenrsi dasar, 3) tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator, 4) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran, 5). Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

Pendampingan

Keberhasilan program pendampingan sangat dipengaruhi oleh profesionalitas dan komitmen yang tinggi dari Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Pendampingan adalah proses pembimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang telah mengikuti diklat implementasi kurikulum merdeka kepada guru sasaran pada tingkat satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui kegiatan pemantauan, konsultasi, penyampaian informasi, modeling, mentoring, dan coaching.

Pendampingan adalah suatu aktivitas atau kegiatan untuk mengetahui, mendengar dan membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang dijumpai dalam upaya untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Elvi Maliani, 2014: 36). Pengertian lain dari pendampingan adalah pantauan sejauh mana pelaksanaan penyelenggaraan sekolah, apakah sudah sesuai dengan rencana dan program yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2012: 6). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendampingan berarti bantuan dari pengawas sekolah atau supervisor yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok. Pendampingan yang dimaksud di penelitian ini adalah pendampingan pengawas sekolah kepada guru dalam meningkatkan kompetensi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, pendampingan harus menumbuhkan keberanian pada guru untuk mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut salah, takut gagal. Pendampingan harus menumbuhkan rasa percaya diri guru, refleksi diri, kesadaran bahwa “Saya mampu dan mau”, melakukan perbaikan terus menerus walaupun tanpa pengawasan dari kepala sekolah, maupun dari teman sejawat.

Bagi kepala sekolah sangatlah penting memahami proses pendampingan. Kepala sekolah memiliki peran administratif dan kekuasaan di sekolah. Mereka seyogyanya mendukung proses pendampingan dan memahami strategi dan bantuan apa yang dapat menolong guru berkembang secara profesional. (Modul USAID Prioritas, 2014: 43). Menurut Timothy Gallwey dalam (Modul USAID Prioritas, 2014: 43) dalam apa yang dilaksanakan pendamping yang baik yaitu sebagai berikut: 1) Memiliki komitmen yang tinggi, 2) Memiliki sikap gender *sensitive* dan *inklusif* serta menerima guru yang didampingi, 3) Terlatih dalam memberikan bantuan, 4) Sebagai model pembelajar, e. Selalu memberikan harapan dan optimisme. Menurut Timothy Gallwey dalam (Modul USAID Prioritas, 2014: 40) dalam fasilitas dan pendampingan ada lima langkah yang baik yaitu sebagai berikut: 1) Pendamping memberikan penghargaan, 2) Terdamping melakukan sendiri refleksi kritis, 3) Terdamping merencanakan sendiri perbaikan-perbaikan, 4) Pendamping memberikan usul, saran atau mendiskusikan hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Merdeka Belajar, 5) Mengembangkan rencana tindak lanjut

Adapun beberapa manfaat pendampingan bagi guru sebagai berikut: 1) Meningkatkan kinerja guru dengan semangat saling belajar, tukar pendapat dan pengalaman antara pendamping dan yang didampingi, 2) Meningkatkan kinerja guru dua kali lebih cepat dibandingkan dengan hanya memberi pelatihan tanpa pendampingan, 3) Memberi jalan keluar atau solusi dengan lebih fokus terhadap keterbatasan yang dimiliki, 4) Membentuk pribadi yang reflektif dapat menganalisa kelebihan dan kekurangannya.

Kegiatan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar difokuskan pada fasilitasi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru dan kepala sekolah di satuan pendidikannya. Materi pendampingan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru sasaran mencakup implementasi konsep Kurikulum Merdeka Belajar, analisis materi ajar, merancang model dan evaluasi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kegiatan pendampingan diarahkan dalam upaya menjamin terselenggara kegiatan pembelajaran yang memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), dan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok. Secara rinci materi-materi tersebut adalah sebagai berikut. 1.

Penguasaan konsep pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar, yang mencakup kajian dan diskusi tentang alasan/rasional dikembangkannya dan diberlakukannya Kurikulum Merdeka Belajar serta elemen perubahan kurikulum berdasarkan SKL, KI dan KD. Aspek penting berkenaan dengan konsep pembelajaran ini adalah adanya perubahan mindset dan esensi Kurikulum Merdeka Belajar. 2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus yang telah disusun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pendekatan serta strategi pembelajaran di masing-masing jenis dan jenjang pendidikan. 3. Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan karakteristik jenis dan jenjang pendidikan, seperti pendekatan tematik terpadu di sekolah dasar SMP. disamping itu, fasilitasi kegiatan pembelajaran juga difokuskan pada 12 terwujudnya pendekatan saintiific, discovery learning, project based, problem based, inquiry learning, dan high order thinking skills, dalam pembelajaran. 4. Pelaksanaan Penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kaidah-kaidah penilaian authentic assessment, penggunaan penilaian acuan kriteria, dan portofolio. Disamping materi pendampingan di atas, pelaksanaan pendampingan juga diarahkan pada upaya menghimpun berbagai kendala dan alternatif pemecahan masalah implementasi kurikulum di masing-masing satuan pendidikan. Kepala sekolah Melaksanakan supervisi dan fasilitasi perbaikan rencana, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar. 1. Perubahan mindset berkenaan dengan keterbukaan, keyakinan, dan penerimaan terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan saintiific, discovery learning, dan project based learning. 4. Pelaksanaan penilaian otentik. Strategi Pendampingan 1. Tahapan Kegiatan Pendampingan Pelaksanaan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan melalui tahapan sebagai berikut : Persiapan 1. Konsolidasi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru inti berkenaan dengan sasaran, jadwal, materi, serta strategi pendampingan. 2. Penyepakatan nomor kontak, alamat email, dan akses komunikasi lain yang akan digunakan dalam kegiatan pembimbingan, baik antarpendinging maupun komunikasi pendamping dengan guru dan kepala sekolah yang menjadi sasaran pendampingan. Kegiatan yang dilakukan pada pendampingan pertama di bulan Agustus mencakup : 1. Pemantauan kesesuaian rencana tindak lanjut (RTL) guru dengan pelaksanaan di sekolah. 2. Memberikan motivasi tumbuhnya keterbukaan, keyakinan, dan penerimaan guru berkenaan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. 1. Menggali berbagai kendala berkenaan dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar dalam penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guru. 2. Menggali berbagai respon pendidik dan tenaga kependidikan serta orang tua berkenaan dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. 3. Memfasilitasi pemecahan masalah terkait dengan kendala yang dihadapi. Materi pendampingan pertama di bulan September mencakup : 1. Memberikan penguatan berkenaan dengan keyakinan dan penerimaan guru terhadap model program, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar 2. Melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, bersama guru inti dan pengawas sekolah. 3. Memberikan layanan konsultasi, modeling, dan coaching berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru baik secara langsung maupun online. 1. Memberikan penguatan berkenaan dengan keyakinan dan penerimaan guru terhadap pendekatan, model serta penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar 2. Pemantauan keterlaksanaan program pembelajaran sesuai jadwal pelajaran yang disusun dan penerapan pendekatan pembelajaran saintiific, discovery learning, dan project based learning. 3. Memfasilitasi pemecahan masalah yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, baik secara langsung maupun online. Tahap Akhir 1. Menyusun laporan pendampingan 2. Menyerahkan laporan pendampingan kepada pengawas sekolah. Secara skematis, tahapan kegiatan dan kegiatan pendampingan dapat disajikan pada alur berikut ini. Tempat pelaksanaan pendampingan di lokasi sekolah sasaran (SMP Negeri Satu Atap Kolokoa) untuk pendampingan langsung. 3. Bentuk dan Teknik Pendampingan Kegiatan pendampingan dilakukan dalam bentuk tatap muka dan pendampingan secara online. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik yang relevan seperti konsultasi, penyampaian informasi, modeling,

mentoring, dan coaching. Kegiatan secara online dilakukan dengan memanfaatkan berbagai perangkat teknologi informasi, seperti dalam bentuk email, telpon, atau pesan singkat (sms) kepada pendamping. Kegiatan pendampingan dilakukan pada saat kepala sekolah dan guru mengimplementasikan kurikulum di sekolah dan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan In Service Learning, baik tahap I maupun tahap II. 4. Evaluasi Pelaksanaan Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Evaluasi kegiatan pendampingan dilakukan dengan menggunakan instrumen evaluasi keterlaksanaan pendampingan kepada peserta pendampingan. Materi evaluasi diarahkan pada terselenggaranya fasilitasi implementasi kurikulum, terhimpunnya kendala dan terhimpunnya upaya pemecahannya terhadap kendala yang dihadapi. Disamping itu evaluasi pelaksanaan pendampingan juga mengungkap respon peserta terhadap 16 pelayanan dan keterampilan petugas pendamping dalam memberikan layanan pendampingan.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di sekolah binaan peneliti yang berada di Kecamatan Jerebuu, yaitu: SMP Negeri Satu Atap Kolokoa. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada semester dua tahun 2024 selama kurang lebih 2 bulan mulai Januari sampai dengan Februari 2024. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dalam bentuk siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah guru-guru binaan peneliti yang berada di SMP Negeri Satu Atap Kolokoa sebanyak 10 orang guru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi dan diskusi. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap RPP Kurikulum Merdeka Belajar. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Merdeka Belajar dengan lengkap. Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari lembar wawancara dan pengamatan. Melalui analisa data ini, dapat diketahui ada tidaknya kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Merdeka Belajar dengan lengkap melalui pemberian pembinaan yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis dan mengolah data sebagai berikut: 1) *Editing* yaitu mengecek semua data yang dikumpulkan. 2) *Tabulasi* yaitu proses pembuatan tabel. 3) *Mempersentasekan* data yang telah dihitung perkategori dengan menggunakan rumus persentase. 4) *Menyimpulkan* hasil penelitian, sehingga diperoleh deskripsi tentang tingkat kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Merdeka Belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Dari hasil wawancara terhadap delapan orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru belum tahu kerangka penyusunan RPP Kurikulum Merdeka Belajar, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya dua orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP Kurikulum Merdeka Belajar, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP Kurikulum Merdeka Belajar, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP Kurikulum Merdeka Belajar secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP Kurikulum Merdeka Belajar dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP Kurikulum Merdeka Belajar secara lengkap. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap delapan RPP Kurikulum Merdeka Belajar yang disusun guru (khusus pada

siklus I) diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Deskripsi Hasil Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini. Perencanaan (*Planning*) meliputi beberapa kegiatan : Membuat lembar wawancara dan format lembar pedoman penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Merdeka Belajar. 1) Sosialisasi kepada guru. 2) Melaksanakan observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum Merdeka Belajar yang di susun guru. 3) Melakukan pendampingan dan d. Melakukan refleksi.

Pelaksanaan (*Acting*). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebelum tindakan, pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum disusun oleh guru. Sembilan komponen RPP Kurikulum Merdeka Belajar yakni: 1) identitas, 2) alokasi waktu, 3) kompetensi inti, 4) kompetensi dasar, 5) indikator pencapaian kompetensi, 6) tujuan pembelajaran,

7) materi ajar, 8) metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban). Selanjutnya dalam pembinaan peneliti meminta guru-guru untuk membuat dan menyusun RPP sesuai dengan penjelasan yang telah dijabarkan oleh peneliti. Peneliti mengamati guru-guru dalam menyusun RPP dan melakukan revisi atau perbaikan terhadap RPP yang disusun guru-guru bila terdapat kekurangan. Observasi pada siklus I (pertama) terhadap 10 orang guru, menunjukkan bahwa semua guru telah menyusun RPP, namun masih terdapat guru yang belum sempurna dalam menyusun komponen RPP. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Hasil Observasi terhadap Guru Siklus I

No	Guru	Jumlah	(%)
1	Responden 1	30	68,18
2	Responden 2	30	68,18
3	Responden 3	29	65,91
4	Responden 4	30	68,18
5	Responden 5	31	70,45
6	Responden 6	29	65,91
7	Responden 7	28	63,64
8	Responden 8	34	77,27
9	Responden 9	29	65,91
10	Responden 10	28	63,64
Jumlah		604	
Rata-rata (%)		67,3%	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil observasi terhadap 10 orang guru belum mencapai indikator pencapaian hasil yang diharapkan peneliti. Hal ini terlihat jelas dari hasil pengamatan, dimana terdapat guru yang belum lengkap dalam menyusun RPP. Sehingga rata-rata persentase pengamatan belum tercapai.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa persentase terhadap 11 komponen komponen RPP sudah ada yang mencapai indikator diharapkan yaitu komponen alokasi waktu. Kemudian ada beberapa komponen yang sudah mendekati indikator pencapaian hasil. Seperti pada komponen identitas mata pelajaran dengan persentase 91,4% dari 100% dan komponen sumber belajar dengan persentase 65,24% dari 75% yang diharapkan.

Sedangkan untuk komponen yang lainnya masih belum mencapai indikator yang diharapkan. Persentase secara keseluruhan adalah 67,63% dari 84% yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan hasil observasi pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan.

Refleksi. Berdasarkan hasil observasi ditemukan berbagai kelemahan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Beberapa kelemahan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen, 2) Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban, 3) Dua orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban, 4) Satu orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban, 5) Satu orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Berdasarkan kelemahan tersebut, maka pada siklus berikutnya peneliti harus memberikan pembinaan lebih lanjut dan mengharapkan stakeholder dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ngada agar hasil yang diharapkan bisa tercapai sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar sesuai kurikulum Merdeka Belajar.

Hasil Siklus II

Siklus II (kedua) ini merupakan perbaikan dari siklus I (pertama). Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang terhadap siklus I dengan memberikan supervisi atau pembinaan terhadap 20 guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pelaksanaan siklus II (kedua) sama dengan siklus I (pertama) yang terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Berikut penjelasan dari setiap tahapan tersebut.

Perencanaan (*Planning*) meliputi : 1) Peneliti membuat format lembar pedoman penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum merdeka belajar, 2) Melaksanakan observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum merdeka belajar yang di susun guru, 3) Melakukan pendampingan, 4) Peneliti dan guru melakukan refleksi dengan melakukan perbaikan atau revisi penyusunan RPP yang disusun guru, 5) Peneliti membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP siklus II, 6) Peneliti membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus I ke siklus II.

Pelaksanaan (*Acting*), Pelaksanaan pada siklus kedua ini peneliti melaksanakan pembinaan penyusunan RPP dengan menjelaskan kembali 11 komponen RPP. Kemudian peneliti melakukan pengamatan terhadap RPP yang disusun oleh para guru. Peneliti bersama guru melakukan revisi bila RPP masih belum sempurna.

Observasi, Hasil observasi pada siklus II (kedua) terhadap 10 orang guru diketahui bahwa semuanya menyusun RPP. Berdasarkan hasil observasi bahwa nilai para guru secara individu telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I (pertama). Bahkan beberapa guru mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan perbaikan yang dilakukan peneliti berhasil.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat persentase setiap komponen RPP mengalami peningkatan dibandingkan siklus I (pertama). Beberapa diantaranya mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata total persentasenya adalah 84,10%, sehingga dapat di usulkan untuk siklus II telah mencapai indikator pencapaian hasil yang diharapkan yaitu 84%.

Tabel di atas, menunjukkan peningkatan penyusunan RPP para guru. Bila dilihat indikator pencapaian hasil yang diharapkan, setiap komponen telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Rata-rata total persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 15,46%.

Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan dan hasil observasi, menunjukkan bahwa indikator pencapaian hasil yang diharapkan peneliti telah tercapai. Kelemahan yang terjadi pada siklus I telah diperbaiki. emuanya menyusun RPP Kurikulum Merdeka Belajar, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi. Untuk komponen penilaian hasil

belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut, 1) Satu orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya, 2) Satu orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih, 3) Dua orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran, 4) Satu orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya sesuai arahan dari kepala sekolah sebagai supervisor.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan dan hasil yang didapat diketahui bahwasanya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pendampingan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP Kurikulum Merdeka Belajar dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP Kurikulum Merdeka Belajar apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/ penyusunan RPP Kurikulum Merdeka Belajar kepada para guru.

Pendampingan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum Merdeka Belajar. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus pertama persentase komponen RPP adalah 68,64% dan pada siklus kedua adalah 85,11%. Peningkatan persentase dari siklus pertama ke siklus kedua adalah 16,47%. Maka, dengan adanya supervisi ini dapat memahami dan Menyusun RPP sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Satu Atap Kolokoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1996). *SK Menpan Nomor 118 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya*. Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas. (2003). *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Fahmi, C. N., Nurliza, E., Murniati, A. R., & Usman, N. (2018). Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 30(2), 104-119
- Kemendikbud. (2012). *Panduan Integrasi Pendidikan Karakter Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Jailani, J., Abubakar, A. and Anwar, A., 2018. Implementasi Pendekatan Science Technology Society (Sts) Pada Materi Pokok Lingkungan Hidup Sebagai Upaya Peningkatanlife Skill Siswa. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 30(2), pp.132-142.
- Kemendikbud. (2013c). *Instrumen Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan SMP.
- Kurniawati Eni. (2009). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Permendikbud 103 tahun 2014 tentang *standar penilaian untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Pidarta, Made. (2003). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. (2009). *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

- USAID. 2014. USAID PRIORITAS: *Mengutamakan Pembaharuan, Inovasi, dan Kesempatan bagi Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa*. Indonesia: RTI International.
- Zainuddin, Z. (2018). Peranan Pedamping Wilayah Dalam Peningkatan Ketrampilan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Supervisi Pembelajaran. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 30(2), 104-181.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herrmann, K. J. (2013). The impact of cooperative learning on student engagement: Results from an intervention. *Active Learning in Higher Education*, 14(3), 175-187.
- Ibrahim, M. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Siswa melalui Pengembangan Budaya Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. (2011). *Paikem Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Kemdiknas.
- Khan, A., Egbue, O., Palkie, B., & Madden, J. (2017). Active learning: Engaging students to maximize learning in an online course. *Electronic Journal of e-learning*, 15(2), 107-115.
- Mudjiono, D. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. Kreatif Efektif dan Menyenangkan. Jakarta: Kemdiknas
- Ngalim, Purwanto. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ngalim, Purwanto. 2003. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nursalam, Kadir. 2024. Peningkatan Hasil Belajar Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesiamelalui Pembelajaran Kooperatif Tipe SALSiswa Kelas VII-2SMP Negeri I Soppeng Riaja Kabupaten Barru. *Jurnal Edukasi Saintifik*. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jes/article/view/177/146>
- Podryabinkin, E. V., & Shapeev, A. V. (2017). Active learning of linearly parametrized interatomic potentials. *Computational Materials Science*, 140, 171-180.
- Silberman, M. (2009). *Active Learning; 1001 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Islamic Publisher.
- Slavin, R. E. (2014). Making cooperative learning powerful. *Educational Leadership*, 72(2), 22-26.
- Sudjana, N. (2012). *Tujuan Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Suyatno. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Tipe PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SAL*. Surakarta: Tiga Serangkai
- Sing, C. C., & Qiyun, W. 2010. *ICT: For Self-Directed and Collaborative Learning*. Singapore: Pearson Education Sout Asia Pte Ltd.

Wang, K., Zhang, D., Li, Y., Zhang, R., & Lin, L. (2016). Cost-effective active learning for deep image classification. *IEEE Transactions on Circuits and Systems for Video Technology*, 27(12), 2591-2600.